Amor Vincit Omnia: Jalan Raya Senopati, 10 Januari 2015

Published January 11, 2015 Uncategorized Leave a Comment
Tags: contemplations, flux, life, love, memories, thoughts, women

> *I take back everything I`ve said.*
> *With the greatest bitterness in the world*
> *I take back everything I`ve said.*
>
> *— Nicanor Parra, "I Take Back Everything I've Said"*

Garis-garis hijau itu melintang membungkus tubuhmu mungilmu yang terlihat sedikit membungkuk di depan meja. Engkau sedang asyik menggerus pena diatas buku catatan kecil berwarna hitam yang kau tumpukan pada pahamu. Tanganmu bergerak membentuk lingkaran repetitif, lalu garis-garis terbata, lalu acak, kembali ke lingkaran, dan seterusnya. Ekspresif. Tapi matamu terus menatap kebawah, kearah sketsamu yang urung kau selesaikan. Terpaku, menangkap komposisi acak yang kau torehkan. Sekilas, engkau tampak seperti karakter gadis dalam film Pasolini, segala aktivitasmu, terkesan katatonik. Bukan pemandangan asing memang, aku telah mengenalmu sekian lama, dan ini adalah satu dari begitu banyak soal dirimu; satu dari begitu banyak yang tidak semua orang dapat mengerti. Beruntung ini hanya aku, pikirku. Rambut pendekmu terlihat tebal, lebih tebal sejak terakhir perjumpaan kita berdua. Bagian belakangnya pun engkau biarkan tumbuh, tidak lagi engkau biarkan meraba punuk lehermu, itu pun tak tertata. Nampaknya bukan hanya aku dan waktu yang engkau

telah telantarkan, bahkan dirimu sendiri juga tidak luput dari tirani nihilitasmu sendiri.

Aku terus memandangimu dari meja di sebelahmu. Aku yakin engkau pun menyadarinya, namun engkau hanya berpura-pura. Matamu sesekali menepi ke sudut, melirik dan melihatku yang sedang melihatmu. Mungkin, kita sama-sama melihat, memandang satu sama lain, ke dalam, bukan sekedar luar, melampaui apa yang tampak. Kesunyian ini lebih membuatmu nyaman, aku tahu itu. Begitupun hal nya aku yang membiarkanmu tenggelam dalam notasi-notasi mati, ketimbang terlibat dalam obrolan-obrolan tidak perlu yang terlalu dipaksakan, nada-nada sumbang yang mugkin tidak begitu enak didengar. Obrolan yang sebenarnya kini tidak lebih dari hanya sekedar formalitas, sebuah jabatan tangan yang dirasa tidak diperlukan lagi. Bagimu. Tiap-tiap kata yang dilontarkan seakan menjadi semacam untaian selang respirasi yang kusut, yang dimana makna sebenarnya tidak akan pernah keluar dan sampai. Berbicara tentang problema (metafisik) linguistik! Aku tidak akan membuang-buang waktu berharga bertemu denganmu dengan menjadi 'benar secara politis', menanyakan apa kabarmu, saat aku bisa menemukan jawabannya langsung hanya dengan memandang kedua bola matamu yang pekat yang dihubung oleh jembatan hidungmu. Atau jika kedua matamu dapat mengelabui komprehensi mental yang kupunya, maka setidaknya, kata tidak lagi bisa dijadikan sebagai kambing hitam. Memang adanya kata telah menjadi semacam tembok runtuh yang tak lagi dapat dijaga keutuhannya (menjadi penanda dari petanda), hanya tinggal puing-puing yang berceceran di atas tanah dan logam kusam yang dilumuri oleh ego dan amarah. Fatalistik, sia-sia. Setidaknya dalam kasus kita berdua. Keheningan ini mengisi, namun tidak terasa sepi. Tapi apa kini, kata menjadi sepenuhnya tidak perlu? Apa kehadiranmu, manifestasi dirimu, yang dapat kuresapi melalui panca indera, adanya cukup? Apakah keheningan dan kesendirian, absensi kata, menjadi jalan yang terbaik?

> *For weeks, except for two short interruptions, I haven't pronounced a single word; my solitude has finally encircled me and I am inside my efforts just as the core is in the fruit.*
>
> *— Rainer Maria Rilke, dalam suratnya kepada Countess of Solms-Laubach (1907)*

Ini mengingatkanku pada Blanchot. Blanchot mendedikasikan satu bagian panjang dalam bukunya *"The Space of Literature"* untuk apa yang disebut dengan kesendirian, atau aku lebih suka menyebutnya sebagai keheningan (*solitude*). Keheningan dalam kutipan Rilke diatas tidak bisa diartikan secara harfiah, karena keheningan disini, maknanya adalah sebuah *konsentrasi*. Pertanyaan yang timbul (dalam konteks penulis, tentunya) adalah seperti ini: apa yang membuat seseorang merasa harus mengutarakan sesuatu, menuliskan tentang sesuatu, mengekspresikan sesuatu? Darimana kebutuhan itu berasal? Bukankah sebuah tindakan (ekspresif) itu artinya juga secara konsekuen mematikan pikiran, *"a sacrifice of thought"*, seperti apa yang dinyatakan oleh Paul Valéry dalam kata pengantar *"Monsiéur Teste"*? Karena ketika pikiran telah terutarakan, maka ia tak lagi menjadi sebegitu signifikan, seperti cangkang peluru tanpa mesiu yang keluar dari selongsong senapan. Keinginan untuk terus mengutarakan atau mengekspresikan apa yang ada di pikiran bisa jadi timbul dari karakteristik dari buah pikiran itu sendiri yang sifatnya kekal dan tak berbatas (*infinite*). Kita tidak

pernah tahu kapan dan dimana yang kita utarakan adalah benar sepenuhnya, tanpa tersisa, apa yang kita maksud untuk utarakan. Selalu ada saja yang tersisa, remnan dari apa yang telah terlanjur diutarakan. Rasa penyesalan timbul, dan seterusnya. Maka dari itu, penulis (pengutara) dalam hal ini mempunyai tanggung jawab dalam menentukan apa yang sebaiknya diutarakan, dan apa yang tidak; apa yang semestinya di manifestasikan ke dalam sebuah 'karya', dan apa yang semestinya ia biarkan terkungkung; saat dimana karya itu harus dibiarkan berhenti, dan dimana karya itu harus tetap berjalan. Alih-alih menjadikan atau merealisasikan ekspresi menjadi sebuah proses yang tak terbatas seiring dengan laju setiap momen atau iven dalam sejarah, kita selalu ingin mengutarakan segala hal yang ada di dalam pikiran kita dan memporoskannya menjadi satu kesatuan, seperti hal nya penulis yang selalu berusaha menciptakan satu buah karya esensial, tanpa interupsi, saat pada kenyataannya itu adalah hal yang tidak mungkin.

Kelalaianku disini terletak pada ketidakmampuanku untuk menahan segala dorongan untuk kembali mengatakan segala hal yang telah kukatakan, untuk terus membenahi, menarik kembali apa yang telah kuucapkan. Sentimen yang kurasa serupa dengan bait terakhir dalam puisi Parra: *"It's not at all what I wanted to say […] I take back everything I've said."* Ini bukan salahmu, aku ingin engkau selalu mengetahui itu. Bahkan dalam segala keheningan yang telah kita bagi, aku masih tidak mampu untuk menanggalkan sepenuhnya segala rasa yang kupunya kepada dirimu, dan kembali menulis tulisan ini untukmu, saat setelah lebih dari sebulan lamanya aku menghindari keinginan untuk berekspresi melalui tulisan, atau apapun, karena aku tahu apapun yang akan tertulis, tersurat, adalah soal dirimu. Dan kau benci itu. Tapi engkau juga tahu, lebih dari diriku, perihal konsep dan korelasi antara Tuhan, infinitas, dan ekspresi. Jika Tuhan saja tidak mampu untuk membendung nafasnya (nafas, dalam konteks Sufisme, adalah juga bentuk ekspresi), terus meledakkan ekspresinya (yang tak berbatas), memanifestasikan dirinya menjadi semua, lalu bagaimana aku bisa? Aku, makhluk yang selalu rapuh dan tak berdaya di hadapan cinta. Engkau mengharapkan terlalu banyak dariku.

> *[…] mastery consists in the power to stop writing, to interrupt what is being written, thereby restoring to the present instant its rights, its decisive trenchancy.*
>
> *— Maurice Blanchot, "The Space of Literature" (hal. 25)*

Apabila Blanchot berkata bahwa sebuah ekspresi mestilah di interupsi, maka disini aku berkata sebaliknya, bahwa keheningan pun juga mesti di interupsi. Baginya, kelihaian dan kecekatan seorang penulis (pengutara) terletak pada kemampuan untuk mengintervensi momen yang tepat untuk segera berhenti dan meletakkan pena yang ia pegang erat di tangan kanannya. Sedangkan apa yang kulakukan disini justru adalah untuk mengintervensi keheningan untuk kembali meraih momen yang tepat untuk kembali berekspresi, untuk kembali terjun kedalam infinitas.

Aku sadar bahwa aku telah berkali-kali meyakinkan kepadamu bahwa aku akan berhenti mengucapkan kata itu, bahwa aku akan mulai melanjutkan hidupku tanpa memikirkan dirimu lagi. Engkau pun bersikukuh dengan pengakuanmu, bahwa engkau tidak lagi dapat mencintaiku, karena cinta itu menyiksaku—

menyiksamu. Tapi aku tahu, seperti hal nya diriku, engkau tidak bermaksud untuk mengatakan itu semua. Engkau hanya terdistraksi dan dipenuhi dengan kebingungan, seperti hal nya diriku yang masih tidak dapat melihat hal dengan jernih. Aku tahu, karena dalam keheningan di dalam restoran cepat saji itu, keheningan di sepanjang jalan raya Senopati yang ramai, dari caramu memandangku, dari caramu tersenyum dan tertawa oleh tingkah laku dan humor-humor hambarku, bahwa engkau pun masih juga mencintaiku. Entah apakah aku disini yang menjadi sedikit delusional, "mengejar bayanganku sendiri", seperti apa yang pernah engkau ucapkan kepadaku, atau justru disini aku menjadi lebih waras dari sebelumnya, sebuah epifani. Karena dengan begitu aku sadar, bahwa segala hal yang pernah kukatakan dan kulakukan kepadamu adalah benar *apa adanya*, bukan sekedar hisapan jempol—sandiwara hasrat, seperti engkau yang dulu telah meragukanku—bahwa apa yang kurasa adalah tanpa kekeruhan, dan bahwa sekarang aku merasa lelah untuk terus menyerah pada keheningan ini dan lalu lanjut berkata lantang dalam sepi: Ssssttttt…

Video unavailable

This video is no longer available because the YouTube account associated with this video has been terminated.

0 Responses to "Amor Vincit Omnia: Jalan Raya Senopati, 10 Januari 2015"

Leave a Comment

Leave a comment